



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Contrastive Analysis of Expression on Japanese and Indonesian Love Lyrics -Based on Cognitive Linguistic Point of View-

Siti Faridah¹, Mutia Kusumawati²

¹*Department of International Studies, The University of Tokyo - Kashiwa Campus, Kashiwanoha, Japan*

²*Department of Teaching Japanese as Second Language, Hiroshima University, Hiroshima, Japan*

s.faridah.14@gmail.com, mutia.kusu21@gmail.com

ABSTRACT

Song is an expression which has a strong connection with someone's feeling, which can also be a hint to understand how Japanese society thinks and feels in general (Kanemoto 2006). Expression on song lyrics is quite different from the usual expression used in daily conversation. To convey emotions and feelings of the songwriter, the style of language is important to touch the listener's feelings. This research analyzed the style of language in the lyrics of Japanese and Indonesian love song, by using contrastive analysis method and review it from cognitive linguistics. 13 Common Source Domains that Kovecses exposes is used to identify the style of love expression in the song lyrics. The purpose of this study is to explain what language styles and expression are used in the lyrics of Indonesian and Japanese songs, accordance with theory of the seven metaphors of love in cognitive linguistics, contrasting the love phrases contained in both languages, and the corresponding theory of the seven metaphors of love in cognitive linguistics with the Common Source Domain by Kovecses. As the results, there are 8 types of 13 types of Common Source Domain used in the lyrics of both languages in the 1970s. Besides the 13 Common Source Domains, is also found domain that are used both languages called Colour. Meanwhile the song lyrics in 2000 year, there are 10 types of 13 types of Common Source Domain used in both languages lyrics. Another domain that is used in both language lyrics is Music.

KEYWORDS

Contrastive analysis; Cognitive linguistics; Common source domain

ARTICLE INFO

First received: 28 September 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

PENDAHULUAN

Berawal dari ketertarikan terhadap kebudayaan pop, tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang mulai memiliki ketertarikan terhadap budaya dan bahasa Jepang. Dalam pendidikan bahasa Jepang, lagu dipergunakan sebagai satu alternatif bahan ajar dan efektif untuk meningkatkan penguasaan

kata dan kosakata bahasa Jepang (Purnamawati 2012, Solihat 2014).

Akan tetapi, ungkapan yang muncul dalam lirik lagu, cukup berbeda dengan ungkapan yang biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk bisa lebih menyampaikan emosi dan perasaan penciptanya, lirik lagu sering pula mempergunakan gaya bahasa, serta ungkapan

tidak langsung untuk bisa lebih menyentuh perasan pendengarnya. Dalam pengungkapannya, seperti apakah penggambaran emosi perasaan dalam lagu berbahasa Jepang, seperti apakah bentuk penyampainnya, kemudian faktor apakah yang membuat pendengar lagu bisa menyukai lagu tersebut menjadi poin untuk dipertanyakan. Bersamaan dengan hal itu, saat ini ada beberapa lagu Indonesia yang mencoba untuk memasuki pasar Jepang, dan mulai mendapatkan perhatian.

Berkenaan dengan penelitian yang menjadikan lirik lagu cinta sebagai sumber datanya, terdapat penelitian Nakao (2014) yang menitikberatkan penelitiannya pada kata 「恋」 dan 「愛」 yang ada pada lirik lagu populer Jepang. Nakao (2014) menjelaskan dalam bahasa Jepang terdapat kata 「恋」 *koi* yang memiliki arti kata cinta. Bersamaan kata tersebut terdapat pula kata 「愛」 *ai* yang juga memiliki imej yang sama. Walaupun terdapat frasa 「恋に落ちてる」 *koi ni ochiteru* atau “jatuh cinta”, tidak terdapat bentuk frasa seperti 「愛に落ちてる」 *ai ni ochiteru*. Selain kedua frasa tersebut, walaupun terdapat frasa 「永遠の愛」 *eien no ai* atau “cinta abadi”, bentuk frasa dari 「永遠の恋」 *eien no koi* terkesan janggal.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia ditemukan dua kosakata yang memiliki kemiripan serupa yaitu “cinta” dan “kasih”. Sama seperti makna pada frasa 「恋に落ちてる」 *koi ni ochiteru*, frasa “jatuh cinta” yang sering ditemukan dalam bahasa sastra maupun novel ini pun sering dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan yang ditemukan dalam bahasa Jepang, pada bahasa Indonesia tidak ditemukan

kejanggalan dalam kedua frasa “Cinta Abadi” maupun “kasih abadi”.

Selain keempat kosakata 「恋」 *koi*, 「愛」 *ai*, “cinta” dan “kasih” pun, terdapat kata yang lebih sering dipergunakan pada percakapan sehari-hari. Pada bahasa Jepang terdapat kosakata 「好き」 *suki* yang berarti “suka”, yang juga dalam bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada “cinta” dan “kasih”. Dengan kata lain, kata 「恋」 *koi* maknanya berdekatan dengan kata “cinta”, 「愛」 *ai* dengan kata “kasih” dan 「好き」 dengan kata “suka”. Berdasarkan hal ini, ungkapan ekspresi, penggambaran imaji, fungsi, tingkat sensasi jasmaniah untuk mengungkapkan perasaan cinta maupun afeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang bisa memiliki kesamaan maupun perbedaan yang mencolok.

Bila latar belakang budaya yang dimiliki berbeda, tentunya untuk memahaminya akan menjadi jauh lebih sulit. Ungkapan cinta pada bahasa Jepang dan Indonesia selain memiliki kesamaan makna kata dan nuansa, tentunya bisa diperkirakan terdapat pula perbedaan dalam penggunaannya, baik frekuensi, jenis ungkapan, maupun berdasarkan lawan bicara atau kondisi yang melatarbelakangi. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan analisis kontrastif gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu cinta berbahasa Indonesia dan Jepang yang ditinjau dari linguistik kognitif.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apakah gaya bahasa yang dipergunakan dalam lirik lagu berbahasa Indonesia dan Jepang, dengan mengacu pada

- 13 jenis *Common Source Domains* yang dipaparkan Kovecses.
2. Untuk mengetahui kesesuaian ungkapan cinta pada lirik dengan teori tujuh metafora cinta pada linguistik kognitif.
 3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam lirik lagu pada kedua bahasa.
 4. Untuk mengetahui persesuaian teori tujuh metafora cinta pada linguistik kognitif dengan data yang dianalisa berdasarkan *Common Source Domain* yang dipaparkan Kovecses.

KAJIAN TEORI

Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui Anakon, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2 (Tarigan, 2009).

Di dalam bahasa Jepang, analisis kontrastif dikenal dengan *taishou gengogaku* atau linguistik bandingan yang merupakan kajian linguistik dan bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda (Sutedi 2003 : 190). Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif merupakan penelitian yang membandingkan secara makrolinguistik maupun mikrolinguistik dua bahasa atau lebih

yang tidak serumpun untuk menemukan perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut sehingga dapat membantu proses pembelajaran bagi pembelajar bahasa asing.

Linguistik Kognitif

Linguistik kognitif merupakan suatu pendekatan baru dalam mengkaji suatu bahasa, yang muncul pada tahun 1980-an dengan tokoh George Lakoff, Mark Johnson, Ronald Langacker dan lainnya. Aliran ini banyak didasari oleh konsep-konsep dalam psikologi kognitif yang beranggapan semua aspek bahasa bisa dikaji berdasarkan pada pengalaman. Linguistik kognitif memandang bahwa setiap fenomena bahasa pasti ada yang melatarbelakangi dan memotivasinya. Oleh karena itu, untuk mengamatinya bisa dilakukan dengan cara menggunakan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki seseorang sebagai hasil dari pengalaman hidupnya (Sutedi 2003 : 159).

Taniguchi (dalam Sutedi, 2016) menyebutkan empat prinsip-prinsip dasar linguistik kognitif terhadap bahasa, yaitu antara lain :

1. Bahasa merupakan lambang (simbol), artinya tersusun dari bentuk dan makna. Hubungan antara bentuk dan makna tidak semuanya bersifat arbiter tetapi dapat dicari apa yang menjadi motivasinya.
2. Jika bentuk bahasa berbeda maka arti pun akan berbeda. tidak ada atau bentuk yang kata yang bersinonim dianggap 100% sama, melainkan dalam konteks tertentu pasti memiliki perbedaan yang dapat dideskripsikan.
3. Jika terdapat beberapa makna dalam suatu bentuk bahasa, makna tersebut akan berkaitan

satu sama lain sehingga dapat dianggap sebagai satu bentuk. Hal ini sering ditemukan dalam kata yang berpolisemi yang dapat dideskripsikan keterkaitan antar maknanya.

4. Makna bahasa tidak terbatas hanya pada makna secara objektif saja, melainkan ada faktor kognisi yang mempengaruhi bagaimana cara kita menafsirkan hal tersebut. Oleh karena itu, dalam suatu bentuk bahasa dapat menimbulkan tafsir ganda bergantung pada sudut pandang dan kognisi yang digunakan.

Metafora Konseptual (*Gainen Metafaa*)

Perbedaan metafora dengan *gainen metafaa* adalah dimensi keberadaannya, dengan proses pembentukan yang sama. Dengan kata lain, keduanya terlahir dari persamaan diantara dua hal. Bisa dikatakan keduanya mirip satu sama lain berdasarkan pada poin hal konkrit yang lebih mudah dipahami, kondisi abstrak yang sulit dipahami. Akan tetapi, diandingkan kesamaan konkrit dari bentuk dan nilai sesuatu pada metafora, pada *gainen* hubungan kesamaan dilihat bukan dari bentuk secara konkrit tetapi secara konseptual. Oleh karena itu kesamaan itu sendiri menjadi bersifat abstrak dibandingkan dengan metafora (Taniguchi, 2006 : 70).

Metafora ditangkap sebagai proses kognisi yang berdasar pada pemahaman pada konsep konkrit untuk bisa memahami konsep abstrak yang sulit dipahami. Berdasarkan proses tersebut, bisa dipahami diantara suatu konsep (konkrit) memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan konsep yang lain (abstrak) di dalam sistem konsep kita (Fang, 2014 : 79).

Hubungan saling mempengaruhi diantara suatu konsep dengan konsep lain yang terdapat pada sistem konsep kita, Lakoff & Johnson (1980) menyebutnya metafora konseptual.

Kemudian Lakoff & Johnson (1987, 1993) mengembangkan teori metafora Lakoff & Johnson (1980), mendefinisikan bahwa pada area konsep metafora terdapat *mapping*, yang menggambarkan adanya proses *image schema* yang terjadi dari *source domain* pada *target domain*.

Dengan begitu dari sisi linguistik kognitif, bisa dipahami pada sebuah gaya bahasa, dalam proses kognisi untuk mengungkapkan suatu hal, diperlukan suatu hal yang memiliki hubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Gaya bahasa merupakan hasil dari proses kognisi. Pada banyak kasus lainnya sebagai dasar dari kognisi, hal yang terdapat di depan mata dan memiliki kedudukan yang abstrak, dijadikan sebagai titik perkembangan pergerakan persepsi. Berdasarkan persepsi tersebut, dengan adanya pengaplikasian perluasan area lainnya polisemi dan sebagainya bisa dibuat.

7 Metafora Cinta Lakoff dan Johnson

Lakoff dan Johnson (1980) memaparkan bahwa metafora bukan hanya sebuah penggunaan kata maupun bahasa. Akan tetapi, bahkan pada sebagian besar proses pemikiran yang dilakukan manusia (*thought process*) terbentuk berdasarkan metafora. Pembentukan sistem konseptual yang dimiliki manusia dipengaruhi oleh metafora dan membentuk susunan ketentuan. Dikarenakan metafora terdapat pada sistem konseptual yang dimiliki manusia, tidak mengherankan bila

terdapat metafora dalam bentuk pengungkapan berbahasa.

Selain itu dalam Nabeshima (2011) istilah metafora dibagi menjadi dua makna, yaitu dalam pengaplikasian yang luas sebagai metafora (gaya bahasa secara keseluruhan) dan pengaplikasian sempit (metafora). Dalam pengaplikasiannya yang luas terdapat istilah khusus seperti “retorika” “bahasa figuratif” yang keduanya menyatakan makna “bukan arti yang sebenarnya / bukan arti harafiah”. Dengan kata lain metafora didefinisikan sebagai imaji pada rentang area tertentu (hubungan interaksi yang berstruktur). Tentu saja penggambaran imaji pada rentang area dalam metafora linguistik kognitif, perlu diperhatikan premis yang bersifat teoritis seperti basis, dan bukti dari pengkonversian. Kemudian, metafora mengekspresikan metafora dari segi kebahasaan. Sebagai satu gambaran sederhana adalah penggunaan kata “api” untuk “kemarahan” yang polanya ditemukan serupa baik dalam bahasa Inggris, Jepang maupun bahasa Indonesia.

Dalam Nabeshima (2011 : 44) teori 7 metafora percintaan yang diajukan Lakoff dan Johnson (1980) masih belum tampak pergoyahan nilainya semenjak teori ini digagas hingga saat ini. Pada buku yang sama dipaparkan bahwa “waktu”, “argumen”, “pikiran”, “rasa cinta”, “kehidupan” dan lainnya adalah aset yang berharga dalam teori metafora. Di dalamnya Lakoff dan Johnson mengajukan ketujuh metafora percintaan sebagai *Love Is a Journey, Love Is a Physical Force, Love Is a Patient, Love Is Madness, Love Is Magic, Love Is War* dan *Love Is Collaborative Work of Art*.

13 Common Sources Domain dari Zoltan Kovecses

Kovecses memaparkan (2010 : 17) bahwa dalam konseptual metafora terdapat *source domain* dan *target domain*, sebagai mana akan tergambaran sebuah pola diantara keduanya. Kovecses pun menjelaskan bahwa *source domain* memiliki kekhasan lebih konkrit atau lebih fisikal dan memiliki konsep yang menggambarkan lebih jelas dibandingkan *target domain*, yang cenderung lebih abstrak dan kurang menggambarkan.

Dalam kajiannya untuk mengkaji *source domain* yang paling umum, Kovecses menemukan survey *source domain* yang paling tersistematis dan komprehensif yang disusun oleh Alice Deignan pada *Collins Cobuild English Guides 7: Metaphor*. Berdasarkan survey tersebut Kovecses menyusun *Common Source Domain* (Source Domain Umum) berdasarkan kamus metafora tersebut dan menambahkan beberapa temuannya dari survey penelitian metafora. Berikut adalah ke tiga belas *Common Source Domain* yang dipaparkan Kovecses *The Human Body, Health and Illness, Animals, Plants, Building and Construction, Machine and Tools, Games and Sport, Money and Economic*.

METODE PENELITIAN

Metode

Pada penelitian ini dipergunakan metode analisis kontratif dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara perencanaan pengumpulan data lalu mendeskripsikan atau memaparkan data yang telah didapatkan, kemudian data tersebut diolah, dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai hasil

akhir penelitian. Metode dipergunakan ini karena dinilai tepat untuk menganalisis data penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis pun menggunakan tiga belas *Common Source Domain* yang dipaparkan Kovecses untuk mengidentifikasi gaya ungkapan cinta pada lirik lagu yang dijadikan objek penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa lirik lagu berbahasa Indonesia dan Jepang yang diambil dari tangga lagu terpopuler peringkat satu sampai tiga puluh, pada tahun 1970 dan tahun 2000. Dari tangga lagu tersebut penulis mengidentifikasi dua puluh lagu bertemakan cinta yang kemudian dijadikan sumber data. Alasan penulis mengangkat lirik lagu dengan rentang waktu tahun 1970 dan tahun 2000 adalah untuk bisa melihat perubahan kecenderungan penggunaan bahasa dari tahun 1970 dan tahun 2000. Data yang diambil untuk penelitian ini berupa bait lirik yang mengandung gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan Jepang.

Pengidentifikasi gaya bahasa pada lirik lagu dilihat dari kata maupun frasa yang identik berkaitan dengan ungkapan lagu cinta. Dengan kata lain, penulis akan mengambil frasa maupun kata yang dipergunakan tokoh utama lagu untuk menggambarkan perasaan cinta. Pada penelitian ini ungkapan cinta secara langsung seperti “Aku mencintaimu”, “Aku suka padamu” tidak menjadi objek penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Mahsun menyatakan tahapan pengumpulan data merupakan dasar bagi pelaksanaan tahapan

analisis data (2005:85). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan analisis data hanya dapat dimungkinkan apabila data telah tersedia. Dalam pelaksanaan pengumpulan data diperlukan metode-metode beserta jawabannya berupa teknik-teknik tertentu, sehingga data yang tersedia cukup representatif untuk menjelaskan keberadaan objek penelitian yang dipermasalahkan.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini yaitu teknik catat pada sumber data yang diambil dari internet, majalah, serta teknik simak dan catat yang diambil dari sumber data jenis audio atau video.

Teknik Analisis Data

Tahap analisis adalah tahap paling penting dan sentral sebagai puncak dari segala tahap penelitian. Pada tahap ini menentukan ditemukan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian (Sudaryanto, 1993: 8). Langkah analisis yang akan dilakukan penulis untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencatat (membuat daftar) seluruh bait lirik yang relevan dengan tema penelitian
2. Mengidentifikasi setiap lirik lagu yang mengandung domain yang sesuai dengan pengklasifikasian Kovecses.
3. Mengidentifikasi setiap lirik bergaya bahasa yang dengan konseptual metafora menurut Lakoff
4. Mengecek ulang data agar data tidak bertumpang tindih.
5. Menyusun makna dan deskripsi setiap gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu.

6. Menyusun makna dan deskripsi setiap gaya bahasa sesuai dengan klasifikasinya.
7. Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan *Common Source Domain* Pada Lirik Kedua Bahasa

Dari analisa penelitian ini ditemukan terdapat 8 jenis dari 13 jenis *Common Source Domain* yang dipergunakan pada lirik kedua bahasa pada tahun 1970an. Selain itu, di luar ketigabelas *Common Source Domain* tersebut ditemukan juga Domain yang dipergunakan kedua bahasa yaitu *Colour*.

Sementara itu pada lirik lagu tahun 2000an ditemukan 10 jenis 13 jenis *Common Source Domain* yang dipergunakan pada lirik kedua bahasa.

Dikarenakan tingginya jumlah ungkapan yang ditemukan pada lirik lagu tahun 2000an, berbeda dengan pemaparan pada lirik tahun 1970. Pada tahun ini pemaparan disederhanakan dengan hanya mencantumkan frasa yang mengindikasikan ungkapan cinta.

Kemudian, diluar ke tiga belas jenis *Common Source Domain* tersebut ditemukan juga Domain yang dipergunakan kedua bahasa yaitu *Music*.

Kesesuaian Data Hasil Analisa Berdasarkan Kovecses Terhadap Teori Metafora Cinta Pada Linguistik Kognitif

Pada penelitian ini dari tujuh teori metafora cinta, ditemukan teori *Love is Journey*, *Love is Physical Force*, *Love is Patient*, *Love is Magic*, *Love is War* dan *Love is Collaboration Work of Art* ditemukan pada objek penelitian. Kemudian berbeda dengan domain yang dipaparkan Kovecses, teori metafora

ini memiliki penekanan pada penggunaan kekhasan kosakatanya.

Selain itu ditemukan pula teori metafora bersesuaian dan berimbang dengan beberapa domain pada kategori *Common Source Domain* yang dipaparkan Kovecses. Akan tetapi pada penelitian ini tidak ditemukan lirik yang sesuai dengan teori metafora *Love is Madness*.

Kecenderungan Gaya Ungkapan Cinta Yang Terdapat Pada Kedua Lirik Tahun 70an

Pada lirik lagu berbahasa Jepang banyak ditemukan ungkapan yang menyatakan cinta yang tak berbuah dan memiliki kesan minus. Sementara pada lirik lagu berbahasa Indonesia sama halnya dengan bahasa Jepang, *The Human Body Domain* banyak ditemukan namun tidak menyiratkan kesan negatif. Kontak fisik dalam ungkapan cinta tidak digambarkan sebagai hal yang tidak membahagiakan dan cenderung dinilai sebagai indikasi terwujudnya hubungan percintaan. Pada lirik bahasa Indonesia ungkapan cinta yang menggambarkan fisik pun ditemukan namun dengan frekuensi, variasi yang lebih sedikit dan kecenderungan ungkapan cinta secara emosi lebih banyak ditemukan.

Berkenaan dengan domain *Health and Sickness*, pada bahasa Jepang banyak ditemukan rasa cinta pada pasangan tanpa akhir hingga merelakan jiwa dan hidupnya sendiri. Sementara pada lirik bahasa Indonesia pengungkapan dengan memunculkan tokoh tertentu sebagai perumpamaan ungkapan cinta cukup banyak ditemukan.

Kemudian, pada bahasa Jepang penggambaran sifat binatang dijadikan sebagai perumpamaan sikap yang dimiliki pasangan. Sementara dalam

bahasa Indonesia perumpamaan binatang tertuju pada merpati sebagai lambang cinta yang universal. Perkembangan hubungan cinta yang diumpamakan dengan pertumbuhan bunga ditemukan pada kedua bahasa.

Pada lirik berbahasa Jepang domain yang menyatakan tempat dan jalan lebih banyak ditemukan dibandingkan sebagai bangunan. Sementara pada lirik berbahasa Indonesia domain yang menyatakan hubungan atau konstruksi lebih banyak ditemukan.

Selain itu, pergerakan matahari, benda langit, cahaya, dan api sering membentuk perumpamaan yang dihubungkan dengan cahaya dan kegelapan. Pola ini ditemukan pada kedua bahasa. Pada kedua bahasa perumpamaan sebagai mesin jarang ditemukan, namun perumpamaan sebagai alat cukup banyak ditemukan.

Pada lirik bahasa Indonesia, warna primer dan sekunder pun dipergunakan sebagai perumpamaan. Namun dalam bahasa Jepang hanya warna primer yang dipergunakan, dan warna yang bukanlah warna atau warna abstrak pun ditemukan.

Kecenderungan Gaya Ungkapan Cinta Yang Terdapat Pada Kedua Lirik Tahun 2000an

Hal yang menarik adalah adanya perbedaan dalam penggunaan *Common Source Domain The Human Body* pada lirik di tahun 2000an yang menjadi lebih bervariasi. Pada lirik lagu bahasa Jepang mata diumpamakan sebagai cermin hati, lalu penggunaan khusus terhadap kata 「心」 *kokoro* dipergunakan untuk mengungkapkan rasa dan emosi. Kemudian penggunaan anggota tubuh lainnya banyak digunakan untuk menggambarkan perasaan pasangan. Begitu juga

pada bahasa Indonesia, perumpamaan mata sebagai cermin hati pun ditemukan. Akan tetapi pada lirik lagu Indonesia perumpamaan “hati” digambarkan lebih pada aktifitas perorangan yang mengindikasikan perasaan atau perhatian terhadap pasangan.

Domain *human body* yang mengindikasikan perasaan yang lebih kuat banyak ditemukan pada lirik tahun 2000an. Pola seperti keadaan perasaan atau pun tindakan yang diharapkan pada pasangan banyak ditemukan, agar hubungan percintaan bisa terbentuk. Pola semacam ini ditemukan pada kedua bahasa. Namun ungkapan yang menyatakan keberadaan seseorang dalam sebuah hubungan percintaan hanya ditemukan pada lirik berbahasa Indonesia. Berbeda dengan lirik tahun 70an yang mengedepankan perhatian terhadap kesehatan, pada tahun 2000 ungkapan perasaan yang lebih kuat banyak ditemukan. Kemudian sama halnya saat muncul pada lirik 70an, ungkapan yang menyatakan perawatan dan penyembuhan memiliki kesan yang positif dan muncul pada kedua lirik di tahun 2000an.

Sama seperti tahun 70an, perkembangan hubungan cinta yang diumpamakan dengan pertumbuhan bunga ditemukan pada kedua bahasa dan menjadikan bunga sebagai pusat perumpamaannya. Begitu pula domain yang menyatakan tempat dan jalan lebih banyak ditemukan dibandingkan sebagai bangunan. Sementara pada lirik berbahasa Indonesia domain yang menyatakan hubungan atau konstruksi lebih banyak ditemukan menggambarkan kesuksesan dan penyelesaian suatu hubungan percintaan.

Pada *domain machine and tools*, lirik lagu Jepang tahun 2000an, mesin dan perkembangan teknologi

tertuang pada lirik lagu, berbeda dengan lirik lagu bahasa Indonesia yang tidak mengalami perubahan perumpamaan. Pada lirik lagu bahasa Jepang, lirik yang menginginkan kekuatan agar bisa menjadi seseorang yang lebih baik banyak ditemukan. Sementara pada lirik berbahasa Indonesia *domain physical force* tergambar dengan adanya keberadaan kekuatan yang tidak bisa ditandingi oleh diri sendiri.

Perumpamaan terhadap *domain lights and darkness* tidak banyak mengalami perubahan di banding tahun 1970. Begitu juga pada *domain heat and cold* tidak banyak mengalami perubahan dan memiliki jumlah yang sangat kecil. Walaupun terhitung berjumlah kecil, *domain food and cooking, Money and Economic Transactions (Business)* ditemukan pada kedua bahasa. Hanya, berbanding terbalik dengan tahun 70an pada tahun 2000an *domain food and cooking* lebih banyak ditemukan pada bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Pengidentifikasi ungkapan cinta pada lirik lagu di atas memperlihatkan beberapa kecenderungan yang sama dan perubahannya dengan melihat lirik lagu populer pada tahun tujuh puluhan dengan tigapuluh tahun ke depannya. Bentuk ungkapan yang kian beragam mengimplikasi kedua bahasa yang progresif, yang tentunya mengalami kecenderungan ke arah positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan budaya yang melatarbelakangi kepopuleran lagu tersebut.

Adanya kecenderungan lagu yang lebih tertutup, kondisi percintaan yang berpihak, bisa

diterjemahkan sebagai bentuk budaya yang kala itu dipegang, dan tidak menutup kemungkinan dipengaruhi pula dengan latar belakang sejarah, lagu tradisional maupun daerah yang pada saat itu sama populer dengan lagu yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian yang berkaitan antara penggunaan ungkapan pada lirik lagu dengan latar belakang sosial sejarah akan menjadi kajian yang cukup menarik sehingga bisa ditemukan nilai-nilai sosial yang melatarbelakangi penggunaan lirik lagu tersebut.

REFERENSI

- Kovecses, Z. 2010. *Metaphor A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Purnamawatie, R. 2012. *Efektivitas Penggunaan Media Lagu Berbahasa Jepang Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sakrie, D. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media
- Solihat, E. S. 2014. *Efektivitas Media Lagu wajib Nasional Dalam Pembelajaran Goi (Kosakata) Bahasa Jepang Siswa SMAN 15 Bandung*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sutedi, D. 2016. *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung : Humaniora

- Sutedi, D. 2009. *Pengantar Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- 金本節子 . 2006. 「歌の中色彩表現現代日本の流行歌にみられる日本人の色彩感覚」 『コミュニケーション学科論集茨城大学人文学部紀要№19』 pp.35-54
- 鄭基成. 2006. 「再帰代名詞の換喩、提喩、隱喩についての認知言語学的アプローチ(その1) : 換喩、提喩、隱喩の定義をめぐって」 『コミュニケーション学科論集茨城大学人文学部紀要№19』 pp.1-12
- 谷口一美. 2006. 「学びエクササイズ認知言語学入門」 ひつじ書房
- 中尾愛美、鍋島弘治朗. 2014. 「恋と愛—J-POPの認知メタファー分析—」 『英米文学英語学論集—第3号』 pp.21-44 関西大学英米文学英語学会
- 方小贊. 2014. 「日本語慣用句の成り立ち : 理論的な枠組みと発生のメカニズム」 『紀要論文外国文学 63号』 p.77-85 宇都宮大学